

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset penting sebagai penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi bibit-bibit unggul penerus bangsa yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak dini, anak perlu memperoleh layanan pendidikan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pendidikan merupakan jalan keluar untuk mencerdaskan anak bangsa. Langeveld merumuskan pendidikan sebagai “usaha memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seseorang anak dalam bertumbuhnya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.”¹ Penjelasan diatas memiliki makna yakni pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri anak dan dalam waktu yang tidak terbatas.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang telah tertanam di dalam diri setiap anak. Jika sejak usia dini, anak dibekali dengan pendidikan, maka anak akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan potensi dirinya tersebut karena layanan pendidikan yang diterima oleh anak merupakan wadah untuk

¹ Langeveld dalam Harun Al Rasyid dan Mujaahidin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Madura:UTM Press, 2012), hlm.15

memfasilitasi kebutuhan anak dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak karena melalui pendidikan anak akan mendapat pengarahan pengembangan perilaku yang mengacu pada nilai-nilai karakter.

Pendidikan awal yang dapat diberikan kepada anak ialah pendidikan anak usia dini. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD”.² Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan kreativitas.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan karena selain dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, karakter anak juga dapat dibentuk melalui pendidikan anak usia dini. Menurut Megawangi, “usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang”.³ Oleh karena itu, pendidikan anak usai dini juga dapat membantu kecerdasan spiritual dan membentuk karakter anak. Ratna Megawangi menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan

²NAEYC dalam Siti Aisyah. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.13.

³Ibid.,

bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”⁴ Apabila mengingat potensi anak dalam menghafal dan membiasakan sangat besar, maka betapa pentingnya pendidikan karakter diterapkan sejak dini untuk membentuk karakter disiplin pada anak.

Disiplin adalah suatu tindakan untuk mematuhi aturan secara tertib. Menurut KBBI, disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) terhadap ketentuan peraturan (tata tertib dan sebagainya).⁵ Disiplin merupakan perilaku atau sikap yang harus dilakukan dengan menghilangkan rasa malas demi mencapai cita-cita yang diinginkan. Rasa malas pasti ada di dalam diri setiap anak, apalagi saat anak diminta untuk rutin melakukan suatu tindakan yang tidak terbiasa anak lakukan. Hal ini menjadi tugas guru untuk membentuk dan memupuk karakter disiplin di dalam diri anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang dewasa untuk membentuk karakter disiplin ialah melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara teratur. Orang dewasa harus membiasakan anak untuk bersikap disiplin dalam membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan mengajarkan tentang hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai aturan yang berlaku di lingkungan.

Pembiasaan yang diterapkan oleh orang dewasa akan membentuk sikap disiplin di dalam diri anak karena ketika anak melakukan suatu

⁴Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 5.

⁵ Merek (Def.2) (n.d) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

kegiatan yang diulang-ulang, maka anak akan menerapkan kegiatan tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh aturan yang harus dibiasakan oleh anak yakni mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam QS.An-Nur 61 yang artinya “Dan apabila kalian masuk ke dalam rumah, maka ucapkanlah salam kepada diri kalian, salam dari Allah yang penuh berkah dan baik.”⁶ Berdasarkan firman Allah SWT diatas, maka hendaklah seorang muslim mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah karena salam tersebut penuh dengan keberkahan dan kebaikan.

Menerapkan pembiasaan mengucapkan salam tidak hanya menjadi tugas orang dewasa yang ada di lingkungan rumah, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru di lembaga TK yang merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk berinteraksi dan mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya. Lembaga TK juga menjadi wadah yang dapat membantu pembentukan karakter anak. Guru perlu menerapkan pembiasaan dalam pengucapan salam di dalam diri anak. Hal ini bertujuan agar anak mampu disiplin dalam mengucapkan salam.

Salam adalah bentuk rasa hormat dan kasih sayang dari muslim satu ke muslim lainnya. Menurut Al-Arabi salam adalah salah satu ciri-ciri perlindungan Allah SWT yang bermakna “Semoga Allah menjadi pelindungmu”.⁷ Guru harus bisa menjelaskan kepada anak tentang pentingnya mengucapkan dan menjawab salam. Sebagai umat manusia

⁶ Al-Qur'an dan terjemahan (Jakarta: Departemen RI) 24: 61.

⁷ Al-Arabi dalam Abdurrahman Misno. *The Secrets Of Salam* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017). hlm. 1

khususnya bagi agama muslim, mengucapkan salam merupakan adab yang harus dibiasakan untuk dilakukan ketika hendak masuk atau keluar ruangan, ketika bertamu atau bertemu teman di jalan. Anak juga harus mengetahui bahwa wajib hukumnya menjawab *Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh* apabila mendengar orang lain mengucapkan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Guru harus melatih anak untuk membiasakan diri mengucapkan salam karena makin sering dilatih dan diulang, maka tindakan tersebut tertanam dan akan selalu diingat oleh anak, sehingga anak akan terbiasa membiasakan diri untuk mengucapkan salam. Ketika anak telah terbiasa mengucapkan salam, anak akan mampu mengendalikan rasa malasnya untuk mengucapkan salam. Sehubungan dengan hal ini, secara perlahan sikap disiplin juga akan tumbuh dan terbentuk di dalam diri anak. Anak yang telah memiliki sikap disiplin dalam mengucapkan salam secara tidak langsung telah menanamkan rasa kasih sayang di dalam dirinya kepada sesama muslim, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, menjadikan salam sebagai doa bagi sesama muslim dan telah turut menyampaikan ajaran Agama Islam.

Berdasarkan fenomena yang tengah terjadi dalam kancah pendidikan, setiap lembaga TK pasti telah melakukan usaha-usaha pembentukan karakter. Lembaga TK biasanya menggunakan berbagai macam metode untuk membentuk karakter anak. Semua ini juga tidak lepas dari *figure* seorang guru yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru merupakan fasilitator sekaligus model yang menjadi

panutan bagi anak. Setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak. Akan tetapi, tidak semua anak dapat mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh guru. Ketika hendak memulai pembelajaran, guru pasti mengucapkan salam terlebih dahulu. Begitu pula ketika pembelajaran telah usai, guru akan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Pengucapan salam memang telah diterapkan di masing-masing lembaga TK. Namun, pengucapan salam hanya dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran saja.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti selama terjun di beberapa sekolah di lembaga TK, hampir semua lembaga TK memiliki permasalahan yang sama yakni anak tidak terbiasa mengucapkan salam ketika datang di sekolah maupun pulang sekolah. Anak hanya mendapat kewajiban untuk menjawab salam yang diucapkan oleh guru. Anak akan mengucapkan salam dengan sendirinya apabila ada lagu di awal atau akhir pembelajaran yang berhubungan dengan pengucapan salam, seperti “kepada guru memberi salam, *Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, salam, salam, terimalah salam dari kami yang ingin pintar bersama-sama”. Namun, tidak semua lembaga TK menerapkan lagu tersebut.

Setiap lembaga TK seharusnya menggunakan metode pembiasaan dalam mengimplementasikan pengucapan salam agar terbentuk karakter disiplin di dalam diri anak untuk terbiasa mengucapkan salam, bukan hanya pada saat memulai atau mengakhiri pembelajaran saja tetapi anak dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari anak seperti pada saat akan

masuk atau keluar ruangan atau rumah, saat bertemu sesama muslim dan saat bertamu. Namun, rata-rata lembaga TK hanya menerapkannya saja pada dua waktu yakni di awal dan akhir pembelajaran. Penerapan pengucapan salam tidak dimasukkan di dalam kegiatan inti pembelajaran anak baik di kegiatan yang sudah tersusun di dalam RPPH, maupun Standar Operasional Prosedur penyambutan anak ketika anak datang dan pulang sekolah.

Sesuai dengan STPPA, pengucapan salam merupakan salah satu indikator dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral, maka sudah seharusnya seorang guru dapat menerapkan pengucapan salam melalui metode pembiasaan dan kegiatan rutin karena akan dilaksanakan secara terus menerus setiap hari dan sudah terprogram dengan jelas. Program tersebut seharusnya sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), khususnya pada kegiatan inti dan diintegrasikan dengan lingkup perkembangan kemampuan dasar lainnya seperti pengembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, fisik dan motorik.

Berdasarkan observasi di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan yang merupakan salah satu TK berbasis islam tepatnya di kelompok A dengan jumlah anak sebanyak 15 orang, diperoleh hasil bahwa TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan telah menerapkan metode pembiasaan mengucapkan salam dalam membentuk karakter disiplin anak.

Penerapan pengucapan salam yang dimaksud yakni pengucapan *Assalamu'alaikum*. Hal ini dibuktikan dari Standar Operasional Prosedur

penyambutan anak ketika anak datang dan pulang sekolah. Di TK Siti Khodijah, penyambutan anak dilakukan dengan cara guru berbaris di halaman sekolah. Anak yang diantar oleh orang tua atau pengasuhnya, tidak akan diperbolehkan masuk ke halaman sekolah sebelum anak mencium tangan orang tua atau pengasuh yang mengantarkan mereka ke sekolah. Guru akan meminta anak atau sekedar memberikan kode agar anak mencium tangan orang tua atau pengasuh yang mengantarkan anak ke sekolah. Setelah anak mencium tangan orang tua atau pengasuh, anak diperbolehkan masuk ke halaman sekolah dan akan disambut oleh guru. Beberapa anak telah mampu mengucapkan salam tanpa diberi kode atau perintah. Namun, apabila anak belum mengucapkan salam, guru akan memberikan kode dengan mengatupkan kedua telapak tangan menjadi satu di depan dada. Ada beberapa anak yang langsung memberikan salam ketika melihat kode dari guru, namun ada juga anak yang tetap tidak memberikan respon. Anak yang tidak merespon walau telah diberikan kode oleh guru, akan diingatkan dengan ucapan “salamnya?” atau “mana salamnya?”. Selain itu, penerapan mengucapkan salam juga diintegrasikan dan tersusun di dalam kegiatan inti di RPPH. Penerapan pembiasaan mengucapkan salam memang telah diimplementasikan, namun belum sepenuhnya mencapai indikator tingkatan pencapaian perkembangan pada pembentukan karakter disiplin yang diharapkan oleh guru.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2018 sampai 03 Agustus 2018 menunjukkan hasil yakni dari 15 anak yang diamati hanya terdapat 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan disiplin

mengucapkan salam ketika datang ke sekolah dan meninggalkan sekolah, 2 anak mulai berkembang dan 6 anak lainnya masih belum berkembang karena anak-anak tersebut masih perlu diingatkan dan masih berada dalam tahap awal penerapan karena mereka baru masuk ke sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pengucapan salam yang dilakukan oleh anak dengan waktu pengucapan salam yang tidak tetap. Terkadang mereka mengucapkan namun terkadang harus diingatkan lagi. Hasil observasi tersebut konstan sampai pada hari terakhir observasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas di kelompok A. Hasil yang diperoleh yakni guru kelas mengatakan bahwa guru akan lebih intensif dalam menerapkan metode pembiasaan mengucapkan salam agar pengucapan salam dapat mencapai tingkat pencapaian perkembangan pada pembentukan karakter disiplin yang diharapkan. Guru juga menyatakan bahwa memang sudah diterapkan metode pembiasaan mengucapkan salam yang diinternalisasikan di dalam kegiatan anak. 7 anak yang mampu mencapai standar indikator disiplin mengucapkan salam tersebut merupakan anak-anak yang sudah pernah mendapat pelatihan dan pembiasaan di kelompok bermain sebelum mengenyam pendidikan di kelompok A dan 4 anak diantara 6 anak tersebut merupakan anak yang dididik dari keluarga kyai.

Penelitian ini memiliki keunikan yakni umumnya, pengucapan salam di TK hanya dilakukan pada saat hendak memulai dan mengakhiri salam, namun di TK Siti Khodijah Bangkalan, pengucapan salam telah diterapkan dan diintegrasikan di dalam kegiatan inti di RPPH. Berangkat

dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana implementasi metode pembiasaan mengucapkan salam yakni *Assalamu'alaikum* dalam pembentukan karakter disiplin anak kelompok A di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan dengan judul penelitian yakni “Implementasi Metode Pembiasaan Mengucapkan *Assalamu'alaikum* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Kelompok A Di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum*.

Sub fokus masalah adalah pembentukan karakter disiplin anak kelompok A di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan dengan metode pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: “Bagaimana implementasi metode pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum* dalam membentuk karakter disiplin anak kelompok A Di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan?”.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian ilmu pada mata kuliah Pendidikan Karakter dan Metodologi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, khususnya untuk menambah

wawasan mengenai pentingnya penerapan metode pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum* guna membentuk karakter disiplin anak sejak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai peningkatan mutu pendidikan di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan khususnya pada pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik dalam menerapkan pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum* untuk membentuk karakter disiplin di dalam diri anak karena guru merupakan model, fasilitator, dan motivator dalam pembentukan karakter anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan sumbangan pemikiran pentingnya menerapkan metode pembiasaan mengucapkan *Assalamu'alaikum* guna membentuk karakter disiplin anak sejak usia dini.